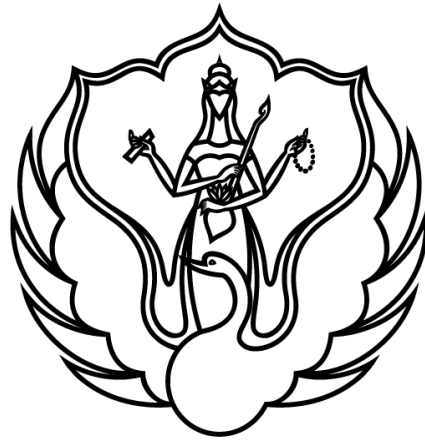


**Eksperimentasi Teknik *Floorwork* pada Konsep *Membumi* Gaya Tari
Yogyakarta dalam karya “*Terbit dan Tenggelam*”**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Menyelesaikan Jenjang
Pendidikan Program Pascasarjana Penciptaan Seni

Disusun Oleh:
Eka Lutfi Febriyantono
NIM 2221409411

**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

TESIS
MAGISTER PENCIPTAAN SENI

Eksperimentasi Teknik *Floorwork* pada Konsep *Membumi* GayaTari Yogyakarta
dalam karya “*Terbit dan Tenggelam*”

Oleh:
Eka Lutfi Febriyantono
NIM. 2221409411

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juli 2024
Di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,

Peguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum



Dr. Rina Martiara, M.Hum

Ketua Penguji,



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 22 JUL 2024
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortupata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta 27 Mei 2024

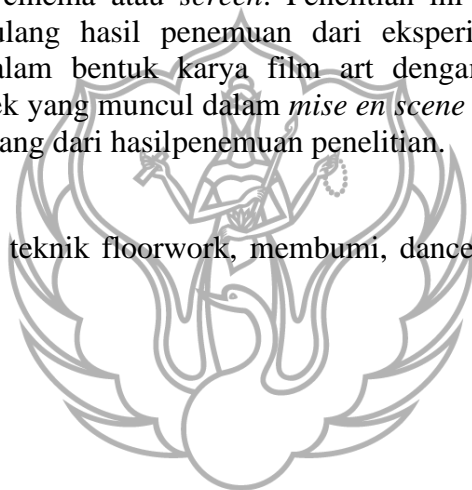
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eka Lutfi Febriyantono'. The signature is stylized and cursive.

Eka Lutfi Febriyantono

ABSTRAK

Penelitian ini merujuk pada eksperimentasi teknik gerak *floorwork* yang sering disebut teknik melantai dengan konsep membumi gaya tari Yogyakarta yang lebihberfokus pada teknik *tayungan ngelasut* pada drama tari *langendriya*. Melalui metodologi *Practice-led Research* (PLR) yaitu proses penelitian dan praktik berjalan secara bersamaan, lalu tahapan penciptaan milik Alma Hawkins tahapan tersebut meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metodologi dan tahapan proses penciptaan dalam karya penelitian tersebut menjadi alat bantu untuk memvisualisasikan ide kedalam bentuk karya film art. Dalam Penelitian danpenciptaan karya film artistik yang berjudul *Terbit dan Tenggelam* pengkaryajuga juga memiliki wacana untuk merubah panggung konvensional ke dalam panggung non konvensional seperti layar cinema atau *screen*. Penelitian ini juga merujuk pada pemaknaan ulang hasil penemuan dari eksperimentasi dua objek tersebut kedalam bentuk karya film art dengan menitik beratkan relevansi objek yang muncul dalam *mise en scene* di setiap *scene* yang berlatar belakang dari hasilpenemuan penelitian.

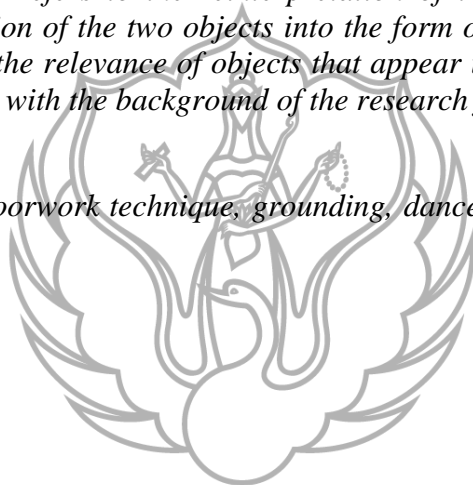
Kata Kunci: teknik floorwork, membumi, dance film art, terbit dan tenggelam



ABSTRACT

This research refers to the experimentation of floorwork techniques that are often called floor techniques with the concept of grounded Yogyakarta dance style which focuses more on the tayungan ngelasut technique in the langendriya dance drama. Through the Practice-led Research (PLR) methodology, the process of research and practice runs simultaneously, then Alma Hawkins' stages of creation include exploration, improvisation, composition, and evaluation. The methodology and stages of the creation process in the research work become tools to visualize ideas into the form of film art works. In the research and creation of an artistic film entitled Terbit and Tenggelam, the author also has a discourse to change the conventional stage into a non-conventional stage such as a cinema screen or screen. This research also refers to the reinterpretation of the findings from the experimentation of the two objects into the form of art film works by emphasizing the relevance of objects that appear in the mise en scene in each scene with the background of the research findings.

Keywords: floorwork technique, grounding, dance film art, terbit dan tenggelam



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta, Nabi Muhammad SAW, yang dinanti syafa'atnya di akhirat nanti.

Tesis yang berjudul **Eksperimentasi Teknik Floorwork Pada Konsep Membumi Gaya Tri Yogyakarta Dalam Karya “Terbit dan Tenggelam”** ini dibuat guna memperoleh gelar Magister Penciptaan Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah perjalanan panjang telah terlalui seiring dengan selesainya Tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat, dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal ini turut menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua tercinta. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi bekal dan pijakan besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, ijinkanlah untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan, mulai dari awal pembuatan proposal hingga proses penciptaan karya film artistik yang berjudul **“Terbit dan**

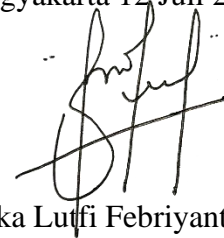
Tenggelaam” beserta penulisan Tesis tersebut. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, ibu Rita Setyaningsih dan bapak Suprptoно yang sudah membesarkan saya dan selalu memberi dorongan doa di setiap sujudnya.
2. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum yang selalu sabar membimbing saya, mengarahkan saya, hingga menjadi teman diskusi dalam proses saya menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum yang selalu memberi saya motivasi dalam proses tesis yang saya tempuh.
4. Bapak Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn yang selalu memberi keputusan bijak dalam proses sidang yang saya lalui.
5. Lembaga Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang menjadikan saya sampai di titik saat ini dan membantu dalam segala ilmu pengetahuan yang saya dapatkan.
6. Para actor dan penari Terbit dan Tenggelaam, Anter Asmoro Tedjo, Dian Bokir, Qovivah Nafiul Amini, Astrid Echa, Abimanyu Jalu, Maria Putri, Nur Tirta Wahyu Nugroho, Lutfan Rino Areza, Imelda Dhea Invioleta, Ilham Tri Wiastomo yang selalu mau untuk diajak diskusi dan pores dalam penciptaan karya Terbit dan Tenggelaam
7. Mellyana Thalika Agustien yang selalu memberi support dan dorongan dikala saya sedang melakukan porses penciptaan karya, dan terimakasih sudah menemani hingga sampai di titik ini.

8. Abduh Wafi sebagai produser yang senantiasa sabar menghadapi segala permintaan dan kebutuhan dalam penciptaan karya film Terbit dan Tenggelam.
9. Kolok yang selalu menemani saya dalam proses diskusi pembedahan konsep visual hingga proses penciptaan pada karya Terbit dan Tenggelam.
10. Made Ivan Mandalika yang sangat membantu dalam menjalankan teknis syuting dan menjadi treman diskusi di setiap proses pembedahan karya.
11. Lucky Wisnu Marga Pratama yang sudah menemani di setiap saya menciptakan suatu karya baik itu pada karya pertunjukan hingga karya film.
12. Adith Ath-Thaariq yang senantiasa menemani saya dalam diskusi komposisi gambar dan kreatif film lainnya. Tanpa bantuan beliau film Terbit dan Tenggelam tidak dapat mencapai hasil maksimal dalam pengolahan gambar.
13. Putu Gde Oka yang selalu menemani saya dalam diskusi postpro hingga penciptaan karya, tanpa sentuhan editing beliau saya tidak akan mendapatkan hasil gambar yang maksimal dalam proses editing.
14. Rakhmad Widodo, yang selalu membuka imajinasi saya dalam diskusi proses suara dan bunyi pada karya tersebut. Banyak imajinasi yang saya dapatkan dari beliau yang akhirnya membuat penciptaan imaji audio semakin kaya.
15. RM. Kusswananto Koncoro Dewo, yang selalu memberikan saya informasi dalam proses tesis Terbit dan Tenggelam sehingga saya dapat menyelesaikan tesis tersebut dengan lancar.
16. Seluruh pendukung tim Terbit dan Tenggelam yang tidak biasa saya sebutkan satu persatu.

Di dunia ini jelas tidak ada yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Disadari bahwa karya film artistic Terbit dan Tenggelam dan Tesis tersebut masih jauh dari kata sempurna maka dari itu kritik dan saran diperlukan untuk ke arah yang lebih baik pada karya Terbit dan Tenggelam.

Yogyakarta 12 Juli 2024



Eka Lutfi Febriyantono



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Estimasi Karya	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Sumber	8
1. Tinjauan Pustaka.....	11
2. Tinjauan Karya	11
B. Kajian Teori	11
1. Teori Melantai Graham.....	12
2. Teori <i>Joged</i> Mataram.....	13
3. <i>Cinematography: Theory and Practice</i>	14

4.	Teori Tari dan Televisi/ <i>Screen</i>	15
BAB III METODE PENELITIAN		18
A.	Metodologi	18
1.	Observasi	18
2.	Wawancara	19
3.	Eksperimen	19
B.	Proses Penciptaan	19
1.	Eksplorasi	20
2.	Improvisasi	20
3.	Komposisi	21
4.	Evaluasi	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA		22
A.	Hasil Konsep Naratif	22
B.	Hasil Visual	27
C.	Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		71
A.	Kesimpulan.....	71
B.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		73
DAFTAR NARASUMBER		77
GLOSARIUM.....		78
LAMPIRAN		81

DAFTAR GAMBAR

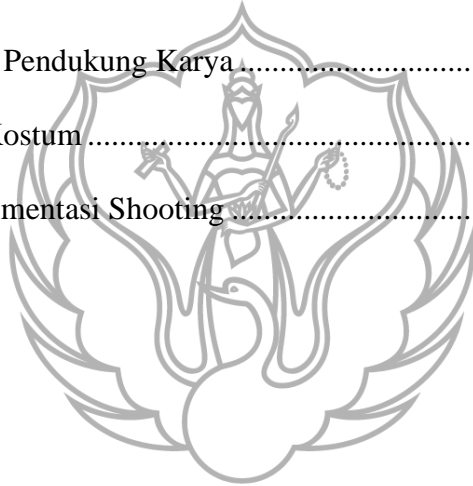
Gambar 4. 1 Scene 1 dalam karya Terbit dan Tenggelam	28
Gambar 4. 2 Dokumentasi Wayang Wong lakon Jaya Semadi	32
Gambar 4. 3 Scene 2 dalam karya Terbit dan Tenggelam	35
Gambar 4. 4 Floor plan lighting scene 1 & 2 Terbit dan Tenggelam	38
Gambar 4. 5 Scene 3 pada posisi negative space dalam karya Terbit dan Tenggelam.....	39
Gambar 4. 6 Scene 3 pada posisi netral dalam karya Terbit dan Tenggelam	39
Gambar 4. 7 Scene 3 pada posisi positive space dalam karya Terbit dan Tenggelam.....	39
Gambar 4. 8 Scene 3 pada komposisi gambar netral menuju dutch angle.....	41
Gambar 4. 9 Scene 3 pada komposisi gambar dutch angle.....	41
Gambar 4. 10 Scene 3 pada komposisi gambar dutch angle menuju netral.....	41
Gambar 4. 11 Scene 3 pada komposisi gambar kembali ke netral.....	42
Gambar 4. 12 Scene 4 pada karya Terbit dan Tenggelam	46
Gambar 4. 13 Scene 5 pada shot close-up dalam karya Terbit dan Tenggelam ...	51
Gambar 4. 14 Scene 5 pada shot wide shot dalam karya Terbit dan Tenggelam, menggunakan dolly track	51
Gambar 4. 15 Artistik potongan kayu yang terdapat pada scene 5 dalam karya Terbit dan Tenggelam	54
Gambar 4. 16 Scene 6 dalam karya Terbit dan Tenggelam	57
Gambar 4. 17 Scene 6 dalam karya Terbit dan Tenggelam	57
Gambar 4. 18 Penari dengan artistik daun yang tersebar di lantai dalam karya	

Terbit dan Tenggelam	60
Gambar 4. 19 Top shot scene 7 dalam karya Terbit dan Tenggelam.....	63
Gambar 4. 20 Medium shot detail kaki scene 8 dalam karya Terbit dan Tenggelam	66
Gambar 4. 21 Full shot scene 8 bagian transisi menuju ending dalam karya Terbit dan Tenggelam.....	66
Gambar 4. 22 Full shot scene 8 bagian ending dalam karya Terbit dan Tenggelam	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Wawancara.....	81
Lampiran 2. Naskah karya Terbit dan Tenggelam.....	89
Lampiran 3. Blockshot.....	94
Lampiran 4. Shot List karya Terbit dan Tenggelam	99
Lampiran 5. Floorplan Penari dan Lampu	103
Lampiran 6. Master Breakdown.....	106
Lampiran 7. Callsheet	108
Lampiran 8. Daftar Pendukung Karya.....	110
Lampiran 9. Foto Kostum.....	115
Lampiran 10. Dokumentasi Shooting	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Teknik *floorwork* adalah istilah dalam tari Barat yang merujuk pada gerakan yang dilakukan di atas lantai dan sering disebut teknik gerak melantai. Gerakan-gerakan ini meliputi perpindahan berat badan, putaran, dan aliran gerak. Dari gerak-gerak tersebut, teknik gerak melantai juga melibatkan penggunaan seluruh titik bagian tubuh seperti kepala, tangan, badan, dan kaki. Teknik gerak melantai juga memerlukan postur dan tenaga yang kuat untuk menjaga keseimbangan dan menunjang gerak-gerak yang digunakan dalam koreografi yang telah disusun.

Teknik gerak melantai dapat menjadi bagian dari berbagai tari termasuk modern, tradisi, dan kontemporer. Teknik gerak melantai yang muncul dari tari kontemporer telah menjadi bentuk ekspresi artistik yang kuat dan memungkinkan penari untuk mengkomunikasikan emosi dan ide yang rumit melalui gerakan yang menarik. Dalam kerangka tari kontemporer, teknik gerak melantai mempunyai ruang kritis. Bentuk koreografi ini melibatkan manipulasi beban dan pemanfaatan gravitasi bagi penari untuk menciptakan gerakan yang mulus, lancar, dan menarik secara visual di atas lantai. Penari yang menganut teknik gerak melantai terkadang memiliki beberapa gerakan dinamis yang memungkinkan mereka untuk mendorong batas fisik dan memunculkan keunikan gerak secara pribadi, ini adalah salah satu cara untuk menantang batasan mental, fisik, dan artistik di tubuh mereka.

Teknik gerak melantai telah memainkan peran mendasar dalam perkembangan tari modern. Ketika para penari kontemporer mengeksplorasi cara-cara baru untuk terhubung dengan tanah, mereka berupaya menciptakan gerakan-gerakan yang cair dan organik. Laban, Cunningham, Erick Hawkin, dan Martha Graham, semuanya berkontribusi terhadap evolusi teknik gerak melantai dengan masing-masing gaya dan pendekatannya yang unik. Laban menekankan pentingnya pernapasan dan beban dalam latihan, sementara Cunningham lebih menyukai eksplorasi gerak-gerak kebetulan untuk menciptakan pola yang tidak terduga. Sedangkan Erick Hawkins menerapkan prinsip-prinsip koreografi dan teknik gerak melantai dengan menggabungkan unsur-unsur alam, geometri, dan filosofi dalam tari. Martha Graham sebaliknya, mengembangkan teknik yang berakar pada konsep kontraksi dan pelepasan yang membuat teknik gerak melantai dalam karya Martha Graham menjadi integral dari ekspresi tarinya (*London Dance*, 2016).

Dari beberapa ulasan di atas, teknik gerak melantai memiliki beberapa keterkaitan yang menarik dengan konsep membumi dalam tari gaya Yogyakarta. Konsep membumi memiliki peran aktif dalam tari gaya Yogyakarta, beberapa pengertian mengenai konsep membumi yaitu, tubuh yang seakan menancap di lantai membuat penari terlihat kokoh baik itu dalam posisi berdiri maupun duduk, perilaku tersebut dipengaruhi dengan pola permainan gravitasi yang di akhir setiap gerakan tubuh bagian bawah yaitu kaki selalu memberi tekanan kuat pada lantai, sehingga pola tersebut membuat kesan yang sangat kokoh dan kuat saat penari melakukan gerak- gerak tersebut.

Konsep membumi pada tari gaya Yogyakarta tidak hanya mengenai teknik dan gerak-gerak yang dimunculkan dalam sajian karya tari saja, namun juga melibatkan pengolahan rasa. Sebagaimana dikemukakan oleh RM. Kuswananto bahwa prinsip membumi pada tari gaya Yogyakarta tidak hanya dalam teknik kepenarian, namun pengolahan batin dan rasa, sangat penting untuk menunjang ekspresi maupun pembawaan penari ketika menari agar mendapat kesan *antep* (kuat/berbobot) ketika menari (Kuswananto, 2024).

Dalam karya *Terbit dan Tenggelam*, teknik melantai yang umumnya lahir pada tari modern Barat, dan konsep membumi sebagai konsep Timur yang melekat pada tradisi tari Yogyakarta dipadukan dengan objek tradisi pertunjukan *langendriya*. Konsep drama tari opera *langendriya* gaya Yogyakarta menjadi representasi yang menarik mengenai teknik melantai dan konsep membumi dalam tari gaya Yogyakarta yang diwujudkan pada karya tari sinema. Seni drama tari opera *langendriya* dinyatakan sebagai seni opera tari Jawa pertama yang diciptakan di Indonesia. Pencipta drama tari opera *langendriya* yaitu K.G.P.A.A. Mangkubumi, seorang putra Sultan Hamengku Bawana VI (Pramutomo, 2014). *Langendriya* memiliki keunikan dalam bentuk visual karya maupun teknik kepenarian. Sajian tersebut menggunakan teknik tari *jengkengan* (sikap duduk/pola rendah) dan hanya pola tertentu yang diperbolehkan untuk meletakkan lutut di lantai seperti, *perangan* (berkelahi) dan *tancep* (posisi siap dalam tari gaya Yogyakarta). Sajian drama tari opera *langendriya* hampir mayoritas menggunakan pola rendah dan duduk ketika penari menarikan sajian tersebut. Pola ini sangat menarik dan memiliki keunikan dalam visual bentuk sajiannya, semua penari harus

melawan gravitasi dan batas fisik teknik kepenarian mereka ketika mengolah pola-pola gerak merendah dan konsep membumi dalam sajian yang dibawakan.

Sajian yang sering dibawakan dalam pertunjukan baik itu pertunjukan yang mengacu pada teknik gerakan melantai dan konsep membumi pada *langendriya* sering kali menggunakan bentuk panggung konvensional. Teknik melantai sering menggunakan panggung berbentuk datar ataupun horizontal guna memungkinkan penari untuk berinteraksi secara langsung dengan lantai dan menciptakan gerakan yang dekat dengan permukaan lantai. Pada sajian *langendriya* dengan konsep membumi gaya Yogyakarta mengacu pada panggung yang berbentuk *pendapan*.

Dalam uraian di atas hadirilah proses penciptaan karya *Terbit dan Tenggelam* yang mengacu pada eksperimen teknik melantai pada konsep membumi gaya tari Yogyakarta yang diramu dalam bentuk karya film artistik. *Terbit dan Tenggelam* adalah dua antagonis kata yang melambangkan pergerakan matahari dalam mengelilingi bumi. *Terbit dan Tenggelam* dapat diartikan seperti kelahiran dan kematian, kemunculan dan kepergian, awal dan akhir. Judul *Terbit dan Tenggelam* lebih mengandung makna awal dan akhir. Makna ini memiliki kedekatan dengan seni pertunjukan di mana awal dan akhir menjadi penentu dan poin utama dalam pertunjukan.

Pada karya film artistik *Terbit dan Tenggelam*, eksperimentasi teknik melantai dalam konsep membumi gaya tari Yogyakarta yang didekatkan dengan *langendriya* disampaikan melalui wujud film artistik yang menitikberatkan relevansi dari hasil eksperimental dengan *mise en scene* yang muncul dalam layar. Film artistik yang dimaksud dalam penciptaan karya berupa video atau foto dari

hasil pemaknaan ulang sesuai hasil penelitian kedalam bentuk karya visual. Beberapa disiplin film yang muncul seperti pergerakan kamera dan komposisi gambar menjadi media pengganti mata penonton dan pola lantai dalam tari tersebut. Tiga poin yaitu, teknik melantai, konsep membumi, dan pergerakan kamera menjadi objek utama dalam eksperimen dan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini pengkarya sangat tertarik mengubah dan menelaah lebih dalam mengenai eksperimentasi teknik melantai dalam konsep membumi gaya tari Yogyakarta pada *langendriya*. Dua objek tersebut memiliki integral dan keunikan dalam sajian maupun teknik yang digunakan. Teknik melantai memiliki keterbatasan dalam ruang dan gerak, sedangkan konsep membumi memiliki peran aktif dalam gaya tari Yogyakarta. Wacana yang ditawarkan dalam karya *Terbit dan Tenggelam* merujuk pada hasil eksplorasi teknik melantai dengan konsep membumi gaya tari Yogyakarta yang didekatkan dengan *langendriya* dan hubungan struktur tari Jawa. Hasil eksplorasi tersebut akan dimaknai ulang melalui *screen* (layar film) dengan menitikberatkan relevansi hasil penelitian dengan menggunakan poin pergerakan gambar, komposisi gambar, dan pemotongan gambar dalam disiplin film. Hasil eksperimentasi ini juga merujuk pada bagaimana penerapan panggung pertunjukan konvensional menjadi non konvensional seperti panggung datar, horizontal, dan *pendapan* ke dalam bentuk panggung sinema seperti film artistik atau film eksperimental yang lebih mempertimbangkan makna gambar yang muncul dalam karya tersebut sesuai dengan data hasil penelitian.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengeksperimentasi teknik melantai pada konsep membumi gaya tari Yogyakarta dalam penciptaan karya tari sinema *Terbit dan Tenggelam*?
2. Bagaimana mempresentasikan karya tari *Terbit dan Tenggelam* ke dalam bentuk karya film artistik?

C. Estimasi karya

Pada bagian ini peneliti berusaha menerangkan rencana proses penelitian dan proses penciptaan karya. Penelitian dimulai pada bulan Oktober tahun 2023 hingga April tahun 2024. Proses penciptaan dimulai dari bulan April hingga Juni tahun 2024. Karya akan ditayangkan pada bulan Juni hingga Desember 2024 pada bioskop layar lebar dan beberapa platform festival film baik nasional maupun internasional.

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan hasil eksperimentasi teknik melantai pada konsep membumi gaya tari Yogyakarta pada penciptaan karya tari sinema *Terbit dan Tenggelam*.
2. Mempresentasikan karya tari *Terbit dan Tenggelam* ke dalam bentuk karya film artistik.

E. Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas dan manfaat praktik pada pentingnya pembagian tenaga dalam teknik melantai dalam penciptaan karya tari sinema *Terbit dan Tenggelam*.
2. Manfaat akademis yang diharapkan adalah penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian terhadap teknik melantai dan konsep membumi gaya tari Yogyakarta dalam penciptaan tari maupun film artistik.
3. Menambah wawasan untuk pengertian para penari bahwa teknik melantai dan konsep membumi gaya tari Yogyakarta sangat unik dan memiliki integral yang cukup tinggi.

